



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA
BEKERJASAMA DENGAN
PEMERINTAH DESUN NOGOSARI
DESA WUKIRSARI, KECAMATAN IMOIRI,
KABUPATEN BANTUL

Pameran Keliling Museum dan Merti Dusun Nogosari

*Merawat Kebhinekaan
Memperkokoh Nasionalisme*



9-13 JULI 2019 | JOGLO WISATA WAYANG DESA WUKIRSARI



**Pameran
Keliling
Museum dan
Merti Dusun
Nogosari**

9-13 JULI 2019 | JOGLO WISATA WAYANG DESA WUKIRSARI

Pengantar

Visi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta adalah museum pusat pelestarian nilai sejarah dan perjuangan menuju terbentuknya masyarakat Indonesia yang berkarakter. Salah satu media mewujudkan masyarakat yang berkarakter adalah dengan menggali jati diri bangsa melalui sejarah bangsanya. Sehingga masyarakat Indonesia akan memahami, melestarikan dan tidak melupakan sejarah bangsa.

Sejarah dapat menuntun kita agar tidak menuju arah yang salah atau agar tidak mengulangi kesalahan. "Kalau kau tidak tahu masa lalumu maka jangan harapkan kau akan mampu bermimpi tentang masa depanmu.". Sejarah selalu meninggalkan jejak-jejak dan peninggalan sejarah. Dokumen sejarah, tempat, dan benda-benda peninggalan sejarah merupakan sumber inspirasi yang dapat membangkitkan kebanggaan akan bangsa dan dapat menciptakan sebuah "nasionalisme baru" yang penting dimiliki

bangsa ini, terutama di kalangan generasi muda. "Bangsa Indonesia memiliki banyak sekali sejarah dan budaya yang mengagumkan dan tersebar di seluruh pelosok tanah air. Warisan-warisan tersebut bentuknya beragam ada berupa gedung-gedung, monumen, benda cagar budaya, naskah-naskah kuno, dan bentuk lainnya yang keberadaannya patut kita jaga, lindungi, dan pelihara sebaik-baiknya agar tidak lenyap, rusak, atau berubah bentuk sehingga tetap dapat disaksikan oleh generasi mendatang pewaris bangsa ini dan dijadikan sumber rujukan ilmu pengetahuan, pengenalan jati diri serta meningkatkan kecintaan pada tanah air. Kabupaten Bantul salah satu Kabupaten di DIY yang berada di selatan Kota Yogyakarta. Keberadaan Kabupaten Bantul memang tak bisa dilepaskan dari sejarah Yogyakarta sebagai kota perjuangan dan sejarah perjuangan Indonesia pada umumnya. Kabupaten Bantul menyimpan banyak kisah kepahlawanan. Antara lain, perlawanan

Pangeran Mangkubumi di Ambar Ketawang dan upaya pertahanan Sultan Agung di Pleret. Perjuangan Pangeran Diponegoro di Selarong. Kisah perjuangan pionir penerbangan Indonesia yaitu Adisucipto, pesawat yang ditumpanginya jatuh ditembak Belanda di Desa Ngoto. Pada masa Agresi Militer Belanda II, di Bantul tercatat berbagai peristiwa yang penting. Perang Gerilya melawan pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman (1948) yang banyak bergerak di sekitar wilayah Bantul. Wilayah ini pula yang menjadi basis, "Serangan Oemoem 1 Maret" (1949) yang dicetuskan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Hal ini perlu diuraikan kembali agar dapat diketahui dan dipahami oleh generasi masa kini. Dengan demikian generasi muda tidak akan melupakan sejarah bangsanya serta akan menumbuhkan rasa nasionalisme untuk selalu mencintai dan membela bangsanya yang diaplikasinya dengan membangun dan mengisi kemerdekaan masa kini.

Untuk menarik benang emas sejarah perjuangan bangsa Indonesia agar tidak terputus oleh generasi masa kini, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta bekerjasama dengan Masyarakat Dusun Nogosari, Wukirsari, Imogiri, Bantul menyelenggarakan Pameran dengan mengangkat tema "**Merawat Kebhinekaan, Memperkokoh Nasionalisme**". Tema ini diangkat untuk mengingatkan bahwa kemerdekaan yang telah kita nikmati sekarang ini diperoleh dengan perjuangan yang panjang dan harus dibayar dengan darah dan air mata. Kemenangan bukan hasil dari perjuangan satu kelompok saja, namun merupakan perjuangan dari seluruh lapisan masyarakat dengan perannya masing-masing. Mereka bersatu untuk mewujudkan satu tujuan Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Sambutan Kepala Museum

**Bismillahirrahmanirahim,
Assalamualaikum warahmatullahi
wabarakatuh,**

**Selamat pagi, salam sejahtera untuk kita
semua.**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya kami dapat menyelenggarakan pameran temporer di Kabupaten Bantul bersamaan dengan Merti Dusun Nogosari, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Pameran ini mengangkat tema “Merawat Kebhinekaan Memperkokoh Nasionalisme”. Pameran akan dilaksanakan selama 5 hari dari tanggal 9-13 Juli 2019 di Joglo Wisata Wayang Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul.

Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta bertugas melaksanakan pengkajian, pengumpulan, registrasi, perawatan, pengamanan, penyajian, publikasi dan fasilitasi di bidang benda sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta. Di museum, benda sejarah

perjuangan bangsa tersebut dikenal dengan “Koleksi Museum”. Dibalik koleksi museum tersebut tersimpan nilai-nilai luhur sejarah perjuangan bangsa yang perlu diketahui oleh masyarakat terutama generasi muda.

“Jangan sekali kali melupakan sejarah”, seperti yang diungkapkan presiden Sukarno, karena kita dapat belajar dari sejarah untuk menggapai masa depan. Generasi muda dapat belajar banyak, dapat memetik nilai-nilai keutamaan, nilai-nilai kejuangan, nilai-nilai persatuan, dan juga mereka dapat membangun, membayangkan, membangun imajinasi yang indah tentang bangsa Indonesia, tentang tumpah darah Indonesia, tentang sopan santun dan kehalusan budi masyarakat Indonesia, dan tentang peradaban kita, Indonesia.

Kami berharap pameran ini dapat menginspirasi kita semuanya. Memicu dan memacu semangat kita. Memperkuat karakter bangsa, agar nantinya kita

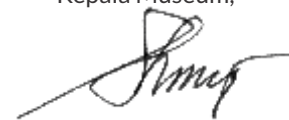
menjadi bangsa yang memiliki karakter. Tantangan ke depan semakin berat dan tidak mudah, oleh karena itu kita harus optimis melihat ke depan. Semangat gotong royong, kerja keras, kreativitas yang tinggi harus kita bangun. Semoga pameran ini menjadi bagian dari tugas kita untuk membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat, mandiri berdikari, berdaya saing, dan sejahtera.

Pameran ini merupakan implementasi dari tugas museum yang bukan sekedar tempat pengumpulan dan perawatan benda koleksi namun juga mempublikasikan informasi bidang sejarah, sehingga keberadaan museum dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan pameran ini, diharapkan masyarakat akan memahami tugas dan fungsi museum, dan selanjutnya akan memanfaatkan dan ikut berperan serta mengembangkan museum.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih atas kerjasama yang baik antara Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dengan panitia Merti Dusun, Dusun Nogosari, Wukirsari, Imogiri, Bantul yang telah bersedia bersinergi melaksanakan kegiatan bersama. Semoga kegiatan pameran dan merti dusun ini dapat bermanfaat .

**Wassalamualaikum warahmatullahi
wabarakatuh.**

Yogyakarta, 9 Juli 2019
Kepala Museum,



Drs. Suharja
NIP. 19650807 199303 1 001

Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta



Benteng Vredenburg tahun 1896

Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta berada di Jalan Margo Mulyo No. 6 Yogyakarta di kawasan titik nol kota Yogyakarta. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta menempati Bangunan Cagar Budaya. Bangunan yang dibangun sejak tahun 1760 oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I

atas permintaan Belanda dengan dalih untuk menjaga keamanan keraton. Namun di balik dalih tersebut sesungguhnya tujuan Belanda membangun benteng adalah untuk memudahkan pengawasan segala perkembangan yang terjadi di Kasultanan Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat karena jarak benteng dengan keraton hanya satu tembakan meriam.

Sebagai salah satu bangunan yang memiliki nilai penting, baik secara arkeologis maupun secara historis, maka keberadaan Benteng Vredenburg perlu dijaga eksistensinya. Oleh karena itu, pemerintah selalu berupaya untuk menjaga dan melestarikan. Salah satu upaya pemanfaatan bangunan Benteng Vredenburg adalah sebagai Museum Khusus Perjuangan Bangsa melalui Ketetapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (waktu itu Prof. Dr. Fuad Hasan) Nomor: 0475/O/1992 tanggal 23 November 1992. Maka tanggal 23 November dijadikan sebagai HUT Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Dalam perkembangannya, museum bertugas melaksanakan pengumpulan perawatan, pengawetan, penelitian, penyajian, dan memberikan bimbingan edukatif mengenai benda sejaah perjuangan bangsa Indonesia.

Dalam menghadapi tantangan jaman, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta selalu berupaya memberikan pelayanan prima dan berintegritas kepada pengunjung. Di samping itu, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta selalu membuka diri kepada masyarakat untuk bersama-sama memanfaatkan, memajukan dan mengembangkan museum. Dengan demikian museum akan semakin dikenal dan ada di hati masyarakat.



Museum Benteng Vredenburg tahun 2019

Survei Koleksi



Sebagai upaya untuk penyelamatan dan pelestarian benda-benda yang memiliki nilai sejarah dilakukan pengumpulan benda-benda yang menjadi bukti materiil suatu peristiwa untuk dijadikan koleksi museum.

Pemeliharaan Koleksi



Kegiatan pemeliharaan koleksi dilakukan dengan dua cara, yaitu preventif dan kuratif. Tindakan preventif dilakukan sebagai upaya pencegahan agar tidak terjadi kerusakan pada koleksi. Sementara, tindakan kuratif hanya dilakukan pada koleksi yang benar-benar membutuhkan penanganan, karena mengalami penurunan kondisi atau terancam rusak akibat faktor kimia, biologis, atau fisik.

Diorama



Diorama atau minirama merupakan tata pameran tetap Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang memvisualkan peristiwa-peristiwa sejarah. Museum Benteng Vredenburg mempunyai 4 ruang diorama yang disajikan secara apik dan menarik.

Pameran Temporer dan Pameran Keliling



Pameran merupakan salah satu media untuk mempublikasikan koleksi museum. Selain pameran tetap, museum juga menggelar pameran temporer dan keliling di kabupaten/kota, bahkan propinsi lain agar informasi koleksi museum dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan museum semakin dekat dan dikenal umum.

Pengunjung



Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta terus berinovasi agar semakin diminati oleh pengunjung. Dengan mengunjungi museum, mereka tidak hanya rekreasi namun juga akan mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang sejarah perjuangan bangsa.

Komunitas Mitra Museum



Komunitas malam museum, Jogjakarta 1945, Paguyuban Wehrkreise III Yogyakarta, Paguyuban Onthel Djogjakarta

Merawat Kebhinekaan Memperkokoh Nasionalisme

Bulan Juli bukan bulan biasa bagi masyarakat Bantul. Oleh karena 20 Juli 1831 diperingati sebagai hari kelahiran Kabupaten Bantul. Berawal dari kontrak Kasunanan Surakarta dengan Yogyakarta dilakukan baik hal pembagian wilayah maupun pembayaran ongkos perang, penyerahan pemimpin pemberontak, dan pembentukan wilayah administratif. Pemerintah Hindia Belanda dan Sultan Yogyakarta pada tanggal 26 dan 31 Maret 1831 mengadakan kontrak kerja sama tentang pembagian wilayah administratif baru dalam kasultanan disertai penetapan jabatan kepala wilayahnya. Saat itu Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi tiga kabupaten yaitu Bantul Karang untuk kawasan selatan, Deggung untuk kawasan utara, dan Kalasan untuk kawasan timur. Tanggal 20 Juli 1831 atau Rabu Kliwon 10 saptan Dal 1759 (Jawa) secara resmi

ditetapkan pembentukan Kabupaten Bantul yang sebelumnya dikenal bernama Bantul Karang. Seorang Nayaka Kasultanan Yogyakarta bernama Raden Tumenggung Mangun Negoro kemudian dipercaya Sri Sultan Hamengkubuwono V untuk memangku jabatan sebagai Bupati Bantul. Tanggal 20 Juli ini lah yang setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Jadi Kabupaten Bantul. Selain itu tanggal 20 Juli tersebut juga memiliki nilai simbol kepahlawanan dan kekeramatan bagi masyarakat Bantul mengingat Perang Diponegoro dikobarkan tanggal 20 Juli 1825.

Bantul memang tak bisa dilepaskan dari sejarah Yogyakarta sebagai kota perjuangan dan sejarah perjuangan Indonesia pada umumnya. Bantul menyimpan banyak kisah kepahlawanan. Antara lain, perlawanan Pangeran Mangkubumi di Ambar Ketawang dan



Goa Selarong

Pangeran Diponegoro bersama pasukannya bermakna di Goa Selarong saat melakukan aksi perang melawan penjajah Belanda. Goa Selarong terletak di Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan, Bantul, Yogyakarta.

upaya pertahanan Sultan Agung di Pleret. Perjuangan Pangeran Diponegoro di Selarong. Kisah perjuangan pionir penerbangan Indonesia yaitu Adisucipto, pesawat yang ditumpangnya jatuh ditembak Belanda di Desa Ngoto. Sebuah peristiwa yang penting dicatat adalah Perang Gerilya melawan pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman (1948) yang banyak bergerak di sekitar

wilayah Bantul. Wilayah ini pula yang menjadi basis, "Serangan Oemoem 1 Maret" (1949) yang dicetuskan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Berbagai peristiwa sejarah telah terukir di wilayah Kabupaten Bantul dan mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Berbagai peristiwa tersebut akan diuraikan dan disajikan dalam pameran ini.



Jatuhnya Pesawat VT-CLA

Pesawat Dakota VT-CLA ditembak jatuh oleh P-40 Kittyhawk Belanda pada 29 Juli 1947 di Dusun Ngoto, Bantul, Yogyakarta dalam perjalanan pulang dari Singapura membawa bantuan obat-obatan dari Palang Merah Malaya menuju Pangkalan Udara Maguwo. Komodor Udara Agustinus Adisucipto dan Abdulrachman Saleh gugur dalam peristiwa tersebut.

Yogyakarta Ibukota Republik

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 tidak menyurutkan niat Belanda untuk kembali datang dan menguasai bangsa Indonesia. Dengan membonceng tentara Sekutu, mereka mulai membuat kekacauan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Jakarta. Pembunuhan dan penculikan oleh tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) hampir terjadi setiap hari. Adanya usaha pembunuhan terhadap Perdana Menteri Sutan Sjahrir dan Amir Sjarifudin, dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa keadaan di Jakarta kurang menjamin keselamatan para pemimpin negara. Ditambah lagi dengan adanya pendaratan pasukan marinir Belanda di Tanjung Priok tanggal 30 Desember 1945.

Menghadapi situasi seperti itu, Pemerintah RI dalam sidang kabinetnya tanggal 3 Januari 1946, memutuskan untuk memindahkan sementara ibukota RI dari Jakarta ke Yogyakarta. Pemilihan

Yogyakarta sebagai ibukota RI didasari beberapa pertimbangan antara lain :

1. Sikap tegas Sri Sultan Hamnegku Buwono IX sebagai orang nomor satu di Yogyakarta dalam mendukung berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Ketika itu, di Yogyakarta semangat kemerdekaan rakyat sedang memuncak.

Selanjutnya, pada tanggal 4 Januari 1946, Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta dan para pemimpin negara lainnya berangkat ke Yogyakarta dengan menggunakan kereta api luar biasa. Kemudian diikuti oleh pindahnya instansi-instansi dan jawatan pemerintah yang lain. Sementara itu, Sutan Sjahrir masih tetap di Jakarta guna mempermudah jika sewaktu-waktu terjadi perundingan dengan Belanda.



Sukarno-Hatta

Soekarno-Hatta, Presiden dan Wakil Presiden Indonesia pertama. Dwi tunggal pemimpin negara yang memainkan peranan penting dalam memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda.

Setiba di Stasiun Tugu Yogyakarta, banyak orang menyambut kedatangan mereka. Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII segera masuk gerbong dan menyambut kedua pemimpin negara tersebut. Dwi tunggal, pemimpin negara diantar dengan mobil. Presiden Soekarno satu mobil dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Wakil Presiden Mohammad

Hatta satu mobil dengan Sri Paku Alam VIII. Sementara, Ibu Fatmawati Soekarno dan Ibu Rahmi Mohammad Hatta berada dalam satu mobil tersendiri. Rombongan segera menuju ke Gedung Agung.



Sukarno naik mobil bersama Sri Sultan HB IX

Pasca proklamasi kemerdekaan, keadaan Kota Jakarta makin tidak aman akibat tindakan pembunuhan dan penculikan oleh tentara NICA yang mencoba menjajah kembali bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dalam sidangnya tanggal 3 Januari 1946 kabinet memutuskan untuk sementara memindahkan ibukota RI dari Jakarta ke Yogyakarta. Tampak, Presiden Sukarno satu mobil dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX setiba di Stasiun Tugu Yogyakarta menuju Gedung Agung Yogyakarta.

Sejak saat itu, 4 Januari 1946, Yogyakarta menjadi ibukota RI. Presiden Soekarno menempati Gedung Agung, sedangkan Wakil Presiden Mohammad Hatta menempati Gedung di Jalan Reksobayan 4 Yogyakarta (sekarang Makorem 072 Pamungkas Yogyakarta). Setelah Ibu Kota Negara Indonesia pindah ke Yogyakarta, kerajaan Belanda melancarkan Agresi Militer II pada 19 Desember 1948.

Setelah kembali menginjakkan kaki di Indonesia, khususnya di Jakarta melalui Agresi Militer I dengan membonceng Sekutu, Kerajaan Belanda ingin kembali berkuasa. Maka dilancarkan Agresi Militer II, hal ini bertujuan untuk menumpas pemerintahan negara Indonesia yang baru saja diproklamasikan. Mengembalikan kendali kekuasaan kolonial Kerajaan Belanda di nusantara.

Berawal dari Pidato Dr. Beel

Upaya diplomasi untuk menyelesaikan sengketa Indonesia-Belanda selalu mengalami jalan buntu. Hingga akhirnya Perjanjian Renville telah disepakati, namun tidak menyelesaikan masalah antara Indonesia-Belanda. Perbedaan tafsiran dan persengketaan antara RI dan Belanda seakan tak ada habisnya.

Puncaknya adalah pidato Wakil Tinggi Mahkota Belanda, Dr. Beel, yang menyatakan bahwa mulai tanggal 19 Desember 1948 pukul 00.00 Belanda tidak mengakui lagi RI secara *de facto* dan tidak terikat lagi dengan Perjanjian Renville. Pagi harinya, pukul 06.00, Lapangan Terbang Maguwo dihujani bom



Perundingan Renville

Perundingan Renville adalah perundingan antara RI dan Belanda pada 8 Desember 1947 di atas geladak kapal perang Angkatan Laut Amerika USS Renville yang berlabuh di Teluk Jakarta. Delegasi RI diketuai oleh Mr. Amir Sjarifudin, sedangkan delegasi Belanda diketuai oleh Mr. Abdulkadir Wiryoatmojo.

dan tembakan oleh pesawat-pesawat Belanda. Pasukan Belanda terus menduduki pos-pos penting di atas dan sekitar lapangan. Para anggota yang bertugas jaga Lapangan Terbang Maguwo (sekarang Adisucipto) pimpinan Perwira Kadet Udara Kasmiran mencoba melakukan perlawanan.



Maguwo jatuh ke tangan Belanda

Terhitung sejak tanggal 19 Desember 1948, pukul 00.00 WIB, Belanda tidak lagi mengakui *de facto* RI dan tidak terikat lagi dengan persetujuan Renville dan terjadilah Agresi Militer Belanda II yang ditandai dengan penyerangan atas kota Yogyakarta yang dimulai dari pendudukan Lapangan terbang Maguwo.

Sementara pasukan Belanda bergerak menuju kota Yogyakarta, dalam keadaan darurat tersebut Presiden Soekarno mengadakan sidang darurat. Dalam sidang tersebut diputuskan bahwa Presiden, Wakil Presiden dan beberapa menteri tetap tinggal di kota dengan kemungkinan ditawan, namun tetap dekat dengan KTN.



Pemimpin Negara ditawan Belanda

Serangan Agresi Militer Belanda II pada 19 Desember 1948 berhasil menguasai Kota Yogyakarta. Selanjutnya, pada 22 Desember 1948 Presiden Soekarno, Wakil Presiden Drs. M. Hatta, Menteri Luar Negeri Haji Agus Salim, Menteri Pendidikan Ali Sastroamidjojo, Mr. Muhammad Roem, dan Kepala Staf Angkatan Perang Suryadi Suryadarma, ditawan Belanda dan diasingkan ke Sumatra.

Perkiraan tersebut menjadi nyata pada saat Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, H. Agus Salim, KSAU Suryadi Suryadarma ditawan Belanda dan selanjutnya diasingkan ke Pulau Bangka.



Syafrudin Prawiranegara

Syafrudin Prawiranegara diberi mandat oleh Sukarno-Hatta untuk membentuk pemerintahan sementara di Sumatera. Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) adalah penyelenggara pemerintahan Republik Indonesia periode 22 Desember 1948 - 13 Juli 1949.

Selanjutnya juga diputuskan bahwa Mr. Syafrudin Prawiranegara (Menteri Kemakmuran yang sedang berada di Sumatera) dengan perantara radio diberi kuasa untuk membentuk Pemerintah Darurat RI. Mandat semacam itu juga diberikan kepada Dr. Sudarsono dan Mr. A.A. Maramis yang berada di New Delhi,



Pengembalian Mandat PDRI

Hasil dari Persetujuan Roem Royen yang ditandatangani pada tanggal 7 Mei 1949 antara lain dipulihkannya pemerintahan RI di Yogyakarta dan dikembalikannya para pembesar RI yang ditawan Belanda sejak Agresi Belanda II. Oleh karena itu, pada tanggal 13 Juli 1949 Syafrudin Prawiranegara yang disertai mandat sebagai pimpinan PDRI di Sumatra mengembalikan mandatnya kepada presiden Soekarno sehingga berakhir lah riwayat PDRI.

dengan maksud apabila Mr. Syafrudin Prawiranegara gagal membentuk pemerintahan darurat di Sumatra, keduanya dapat membentuk *Excile Gouverment* (Pemerintahan Pelarian).

Berbeda dengan para pemimpin negara, dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II, Panglima Besar TNI Jenderal Sudirman memutuskan segera menyusun kekuatan untuk mengadakan perlawanan secara gerilya dan menyinkingir ke luar kota.



Jenderal Sudirman

Panglima Besar Jenderal Sudirman merupakan salah satu tokoh penting dalam perjalanan sejarah negeri ini. Ketika Agresi Militer II Belanda, dalam keadaan sakit dan ditandu beliau tetap terjun bergerilya, memimpin, dan memberi semangat pada prajuritnya untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Bantul dalam Rangkaian Benang Merah Perjuangan Bangsa

Setelah TNI dan laskar terdesak oleh pasukan Belanda maka Panglima Besar Sudirman memutuskan keluar dari kota untuk memimpin perang gerilya. Kemudian dikeluarkan Perintah Kilat No. 1/PB/D/1948.

PERINTAH KILAT No. 1/PB/48

1. Kita telah diserang
2. Pada tanggal 18 Desember 1948 Angkatan Perang Belanda menyerang kota Yogyakarta dan lapangan terbang Maguwo.
3. Pemerintah Belanda telah membatalkan Persetujuan Gencatan senjata.
4. Angkatan Perang menjalankan rencana seperti yang telah ditetapkan untuk menghadapi serangan Belanda.

Dikeluarkan di tempat
Tanggal 19 Desember 1948
Jam 08.00

Panglima Besar Angkatan Perang
Republik Indonesia
Letnan Jenderal Soedirman



Belanda pada Agresi Militer II

Pasukan Belanda dalam Agresi Militer II melakukan penyerangan atas kota Yogyakarta yang dimulai dari pendudukan lapangan terbang Maguwo.

Pada masa revolusi 1945-1949, perlawanan hampir dilakukan oleh seluruh lapisan rakyat Indonesia dapat dikatakan berhasil secara gemilang. Fenomena yang muncul pada saat itu menjadi bagian dari api semangat yang berkobar dalam perjuangan kemerdekaan RI. Keberhasilan revolusi Indonesia pada tahun 1945-1949 bukanlah semata-mata hasil dari kelompok tertentu, akan tetapi

karena ada peran serta dari berbagai lapisan masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat akan memainkan perannya dalam perjuangan dengan satu tujuan. Berbagai sumbangsih masyarakat Bantul dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia, menyebabkan rakyat Bantul telah menjadi bagian dari sejarah perjuangan Indonesia. TNI yang menjalankan perang gerilya melawan Belanda tak akan dapat bertahan tanpa bantuan dari masyarakat. Ibu-ibu dengan dapur umumnya, warga yang berkenan rumahnya sebagai markas pejuang, bantuan dari para pemuda desa, dan banyak lagi sumbangan-sumbangan yang telah dilakukan masyarakat untuk mewujudkan kemerdekaan yang berdaulat.

Pada masa Agresi militer Belanda II, pemerintahan sipil maupun militer dipindahkan ke desa-desa. Salah satu tujuannya adalah wilayah selatan yaitu Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul

dinyatakan menjadi Pemerintah Darurat Sipil, maka dibentuk pemerintahan militer. Selain itu diadakan pembumihangusan tempat-tempat strategis agar tidak dijadikan pos-pos Belanda. Sebelum pembumihangusan bangunan-bangunan tersebut semua panewu wilayah Bantul memindahkan kantornya di rumah penduduk yang aman. Pembumihangusan dilaksanakan bersama dengan masyarakat. Gedung dan bangunan yang dipandang vital antara lain gedung kantor kapanewon, kantor pos, gudang garam, sekolahan, pegadaian dan jembatan termasuk kantor dalem kabupaten dan sebagainya.

Imogiri menjadi salah satu yang digunakan untuk membentuk dan memindahkan pemerintahan. Pemilihan Imogiri karena Imogiri yang berada di daerah perbukitan dan tempatnya yang sangat strategis dan medan yang dilalui untuk mencapai tempat ini cukup sulit bagi Belanda. Pemindahan pemerintahan militer

Kabupaten Bantul ini berada di Kelurahan Selopamioro tepatnya di pedukuhan Siluk. Kepindahan pemerintahan militer tersebut diikuti dengan para pejabat-pejabat lainnya. Kemudian di wilayah ini disusunlah Pemerintahan Militer Bantul, Letnan Kolonel Latif menjadi Kepala Daerah, Bupati menjadi Bupati Militer yaitu Tirtodiningrat dan sekretaris yaitu Kanjeng Labaningrat, Kmd K.D.M menjadi Wedana Militer yaitu Mayor Hadijojo, Kmd O.D.M menjadi Panewu Militer. Adapun Kesatuan Militer yang terorganisasi yang beroperasi di wilayah Bantul adalah Batalyon Mayor Sardjono dengan nama SWK 102 dengan 4 kompi yang dipimpin oleh Kapten Widodo, Kapten Ali Effendi, Kapten Soemarmo dan Kapten Soedarmo. SWK 102 Bantul bermarkas di Pandak. Kompi 1 dipimpin oleh Kapten Widodo berada di Krapyak, Dongkelan. Kompi 2 dipimpin oleh Kapten Soedarmo berada di Bakulan. Kompi 3 Kapten Ali Affandi berada di Kotagede dan Kompi 4 Kapten Soemarmo semula

berada di Tamanan kemudian pindah ke Bibis, Bangunjiwo. Sebelah barat Padokan kompi senjata bantuan semacam baterai, artileri dipimpin oleh Kapten Oesodo.

Upaya pendudukan Yogyakarta oleh Belanda juga dilakukan dengan mengadakan intimidasi ke wilayah pedesaan di Yogyakarta. Januari 1949 Belanda memasuki Bantul, melalui dua jalur. Pertama jalur timur Pleret-Payaman-Pajimatan dan jalur kedua jalur barat melalui Barongan-Padokan-Pajangan. Untuk menuju ke Bantul, Belanda menggunakan kendaraan bermotor yaitu *truck*, *tractor*, *brancarier*, dan *tank*. Kedatangan Belanda dihadapi oleh para gerilyawan, namun karena Belanda lebih unggul dalam pasukan dan persenjataan akhirnya para gerilyawan terpaksa menyingkir. Setelah kota Bantul dapat dikuasai Belanda, kemudian Belanda mendirikan pos-pos seperti di Padokan, dan Pleret. Menghadapi kedatangan pasukan Belanda, para gerilyawan

mengadakan penghadangan, penyerangan serta melakukan sabotase terhadap pos-pos Belanda maupun pasukan Belanda yang sedang berpatroli. Serangan dan penghadangan para gerilyawan tersebut bertujuan untuk menjatuhkan moril pasukan belanda yang bertugas di pos-pos. Hal ini juga untuk membuktikan bahwa TNI masih eksis untuk mengadakan perlawanan. Untuk menyebarkan informasi antar gerilyawan dilakukan oleh kurir. Pada masa revolusi, kurir atau *caraka* mempunyai peranan yang sangat penting karena bertugas sebagai penghubung untuk menyampaikan surat atau berita dan sebagai mata-mata. Pada masa ini peran rakyat sangat penting, kemenangan yang diperoleh tidak dapat dilepaskan dari peran dan bantuan rakyat. Untuk mengobarkan semangat perjuangan rakyat, para pejuang waktu itu menggunakan media selebaran, pamflet dan tulisan-tulisan yang membakar semangat. Bahkan para pejuang dengan



Pamflet perjuangan

Perjuangan melalui hasil coretan para seniman ini tidak dapat diabaikan. Pamflet karya seniman yang disebar, dapat mengobarkan semangat perjuangan di kalangan rakyat dan pejuang Indonesia.

sadar menggunakan media surat kabar sebagai penyebar berita dan informasi lainnya. Surat kabar tersebut bernama Gerakan Dalam Kota yang disingkat Gerdak. Surat kabar tersebut diterbitkan oleh Komandan Sektor C-1 SWK 101 Sumiharjo.

Pada tanggal 20 Desember 1948, Komandan Brigade X Letkol Soeharto mulai melakukan konsolidasi pasukannya yang tersebar di sekitar kota Yogyakarta. Untuk itu ia harus berkeliling berjalan kaki selama 5 hari, menemui dan mengumpulkan kembali pasukan yang tersebar di sekitar Yogyakarta, briefing pasukan membentuk sektor-sektor dan menunjuk komandannya serta menentukan kurir untuk komunikasi antar sektor dan Markas Brigade X. Sulitnya komunikasi waktu itu hingga surat itu baru diterima awal Januari 1949. Akan tetapi, sesuai dengan surat itu maka disusun kembali sektor-sektor yang telah dibentuk, disesuaikan dengan struktur



Letkol Soeharto di tengah anak buahnya

Brigade X Garuda Mataram merupakan salah satu divisi kesatuan TNI yang besar peranannya dalam masa perjuangan kurun waktu Desember 1948 - Juni 1949. Di bawah pimpinan Letkol Soeharto, pasukan Brigade X Garuda Mataram besar peranannya dalam rangka serangan umum di dalam Kota Yogyakarta.

Wehrkreise (WK)—Sektor menjadi Sub Wehrkreise (SWK). Sektor Selatan diganti menjadi SWK 102 dipimpin Mayor Sardjono. Sektor Barat menjadi SWK 103 dipimpin Letnan Kolonel Suhud, dan SWK 103 A untuk bagian jalur jalan Yogyakarta-Sleman-Tempel, dipimpin Mayor VN Sumual.

Setelah Letkol Suharto melakukan konsolidasi, serangan ditingkatkan lagi menjadi serangan umum atas perintah Komandan WK III Letkol Suharto. Koordinasi antara Sri Sultan HB IX selaku Menteri Pertahanan dengan gerilyawan terus dilakukan. Hingga akhirnya direncanakan untuk melakukan serangan balasan secara serentak yang dikenal dengan Serangan Umum 1 Maret 1949.



Penarikan mundur tentara Belanda

Sebagai hasil persetujuan Roem Royen, maka tentara Belanda harus ditarik mundur dari Yogyakarta yang dimulai pada tanggal 24 Juni 1949 dari Wonosari dan kemudian berakhir tanggal 29 Juni 1949.

Bantul yang merupakan wilayah SWK 102 selama masa revolusi mempunyai peranan yang cukup besar dalam mempertahankan kemerdekaan terutama di daerah Kabupaten Bantul. Titik-titik pertempuran



Pemimpin negara kembali ke kota

Hasil dari Persetujuan Roem Royen yang ditandatangani pada tanggal 7 Mei 1949 antara lain dipulihkannya pemerintahan RI di Yogyakarta dan dikembalikannya para pembesar RI yang ditawan Belanda sejak Agresi Belanda II.

tersebut yaitu Nyangkringan, Madukismo, Tirtonirmolo, Trirenggo, Wonokromo, Ngoto, Tangsi Polisi Bantul, Jebugan, Pandak, Piyungan, Jati, dan Brajan.



Sudirman masuk Kota

Setelah Yogyakarta kembali, Pangsar Sudirman masuk kota dari medan gerilya. Dengan dilepas oleh rakyat di Sobo, pada tanggal 7 Juli 1949 Pangsar Sudirman berangkat menuju Yogyakarta. Tanggal 10 Juli 1949, Pangsar Sudirman tiba di Gedung Agung menemui Presiden, kemudian menuju Alun-alun Utara untuk menerima penghormatan militer.

Imogiri Masa Revolusi

Imogiri salah satu bagian dari kabupaten Bantul didirikan pada tahun 1928. Sesuai dengan namanya, *Ima* berarti kabut, *Giri* berarti gunung wilayah Imogiri merupakan wilayah perbukitan yang diapit dari dua aliran sungai, yaitu sungai Opak dan sungai Celeng. Ibukota kecamatannya berada pada ketinggian 100 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kecamatan Imogiri berbatasan dengan Kecamatan Jetis dan Pleret di sebelah utara, Kecamatan Dlingo di sebelah timur, Kabupaten Gunungkidul sebelah selatan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pleret. Wilayah administratif di Kecamatan Imogiri terdiri dari Kelurahan Selopamioro, Kelurahan Sriharjo, Kelurahan Kebonagung, Kelurahan Imogiri, Kelurahan Karangtalun, Kelurahan Karangtengah, Kelurahan Wukirsari dan Kelurahan Girirejo. Sebagian besar penduduk Kecamatan Imogiri adalah petani.

Wilayah di Kelurahan Girirejo yang termasuk dalam kecamatan Imogiri menjadi tempat pengungsian sekaligus pertahanan saat itu ialah Pajimatan dan Payaman. Pemilihan daerah tersebut sebelumnya telah dipertimbangkan oleh pasukan TNI. Struktur tanah dan lingkungan yang bergunung-gunung dan sulitnya saluran komunikasi dan ketiadaan fasilitas transportasi yang memadai dipertimbangkan dapat melindungi dari Belanda baik melalui darat maupun udara. Sehingga dapat terlepas dari pantauan operasi militer Belanda. Sulitnya transportasi menuju Pajimatan, justru dimanfaatkan oleh gerilyawan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya gerilyawan yang telah membangun markas pertahanan di wilayah tersebut seperti misalnya pasukan Widodo, pasukan Sarjono dan lain-lain. Sebagian besar pengungsi dan pasukan gerilya memilih tempat tujuan disekitar makam raja-raja mataram yang terletak di bukit Merak dan bukit Pengger. Dengan begitu

dalam waktu singkat daerah sekitar makam seperti Pajimatan dan Payaman dipenuhi pejuang berbaur dengan pengungsi.

Pada saat situasi di kota Yogyakarta sedang kacau akibat dari serangan Belanda tepatnya tahun 1948 para pasukan TNI dan berbagai masyarakat Yogyakarta maupun luar kota Yogyakarta mengungsi. Salah satu wilayah yang menjadi tujuan pengungsi adalah Kelurahan Selopamioro. Secara geografis Kelurahan Selopamioro bukan merupakan suatu lokasi pertempuran. Kelurahan Selopamioro digunakan sebagai tempat pengungsian orang sipil, dipakai sebagai tempat pengaturan strategi pertempuran oleh pasukan TNI, dan digunakan pula sebagai markas. Untuk mencapai wilayah ini para pengungsi dan pasukan TNI harus menyebrangi sungai Oyo terlebih dahulu dengan menggunakan *gethek-gethek*, karena jembatan yang ada telah dibumihanguskan. *Gethek-gethek* tersebut

sengaja disembunyikan oleh penduduk supaya tidak digunakan oleh Belanda. Pada masa aman, *gethek-gethek* tersebut digunakan sebagai alat transportasi penduduk yang akan pergi ke kota atau desa-desa yang bersebrangan dengan sungai Oyo tersebut. Oleh karena berapa lama pengungsi akan tinggal di Selopamioro, Pamong menentukan langkah dan mengambil suatu kebijakan agar tidak memberatkan penduduk. Lurah dan Kepala Dukuh segera mengeluarkan kas desa untuk disumbangkan kepada setiap rumah yang dipergunakan para pengungsi sebagai tempat tinggal sementara, disamping juga mengumpulkan bahan-bahan makanan dari penduduk.

Pemerintah militer Kabupaten Bantul dipimpin oleh Kolonel Latif, sejumlah anak buah Komarudin dari kesatuan Polisi Pamong Praja berada di Padukuhan Siluk dan Intel Kolonel Zulkifli Lubis yang berada di Padukuhan Srunggo.

Kedatangan tentara Republik Indonesia disambut baik oleh warga masyarakat di Kelurahan Selopamioro. Pada umumnya tempat yang dipersiapkan warga untuk anggota pasukan beralas tikar di lantai di pojok-pojok serambi. Tempat tersebut disesuaikan dengan keamanan, karena bisa mengamati sekeliling serta mudah untuk bergerak secepatnya meninggalkan rumah bila keadaan tidak memungkinkan. Selain dari para militer dan masyarakat luar, diantara pengungsi-pengungsi ini juga terdapat orang sipil. Dalam hal keamanan pasukan TNI ini membangun markas-markas yang digunakan untuk penjagaan. Markas-markas TNI ini menyebar di beberapa pedukuhan di Kelurahan Selopamioro antara lain padukuhan Siluk, Srunggo, Lanteng, dan Kalidadap. Untuk menjaga ketertiban dan pemantauan akan pasukan Belanda, para TNI mengadakan jadwal piket pada setiap pos terdekat di tempat mereka mengungsi.

Dengan meletusnya Perang Kemerdekaan II, maka para TNI segera memberlakukan rencana yang sudah mereka susun sebelumnya. Sistem perlawanan gerilya yang bersifat totaliter dengan melibatkan seluruh potensi masyarakat dilaksanakan guna menghadapi agresi Belanda. KODM adalah Kepala Pemerintah Militer Kecamatan. Untuk pelaksanaan Pemerintah Militer, KODM mempunyai pasukan gerilya desa atau pager desa. Pager Desa dibentuk berdasarkan Instruksi dari Markas Besar Komando Jawa (MBKD) Nomer 11/MBD/49, Tanggal 25 Januari 1949. Menetapkan Instruksi Pasukan Gerilya Desa (Pager Desa). Khusus untuk pemerintahan militer di Kecamatan Imogiri telah terbentuk 40 anggota pager desa. Kepala regu pager desa, secara administrasi bertanggungjawab kepada Kepala Pemerintahan Militer Kecamatan yang pada saat itu dijabat oleh Rujiman. Pager desa yang dibentuk anggotanya terdiri dari pemuda-pemuda yang terpilih,

diambil dari tenaga-tenaga bekas tentara yang berpengalaman atau diutamakan mempunyai pengalaman dalam ilmu kemiliteran misalnya dapat baris berbaris, mampu dalam menggunakan senjata, mampu bekerjasama secara kelompok dan belum menikah. Persenjataannya hanyalah senjata tajam dan senjata yang diusahakan oleh KODM. Setelah dibentuk dan disahkan oleh Pemerintah Militer tingkat kecamatan dengan disaksikan oleh Kepala Desa, anggota Pager Desa diberi pembekalan di kecamatan tentang fungsi dan tugas yang akan dilakukan. Tugas pager desa ialah diperbantukan bersama TNI, seperti melakukan pbumihangusan jembatan-jembatan yang dapat dilalui oleh Belanda, bangunan-bangunan strategis yang dapat dijadikan markas, dan memasang trekbom yang bertujuan untuk merusak kendaraan Belanda. Selain itu pada masa Perang Kemerdekaan II pager desa ini berfungsi sebagai kurir untuk menghubungkan antara gerilya dan pemerintah desa.

Dengan demikian peran pager desa sebagai pembantu dari kepala pemerintahan militer sangat menentukan.

Kontribusi yang diberikan oleh warga sekitar juga tidak kalah pentingnya sebagai bentuk dari dukungan perjuangan lewat dapur umum. Dalam penyediaan makanan untuk para pasukan TNI dan orang-orang sipil, tiap-tiap padukuhan menyediakan satu dapur umum agar lebih mudah dalam hal pengkoordinasian



Persatuan Pejuang dan Rakyat

Persatuan pejuang dan rakyat terlihat dalam sebuah pasar desa. Rakyat sebagai basis dalam perang gerilya.

maupun pendistribusian makanan tersebut. Sedangkan dapur umum untuk masyarakat luar yang mengungsi telah disediakan beberapa dapur umum dalam satu pedukuhan. Makanan pokok pada saat itu antara lain beras, jagung, dan ketela. Warga Kelurahan Selopamioro juga memberikan kontribusi berupa tempat tinggal, dan makanan untuk mendukung terselenggaranya kegiatan kepalangmerahan yang didukung oleh Palang Merah Indonesia (PMI).

Peranan anggota PMI yang sebagian besar kaum wanita di dalam kepalangmerahan adalah pelayanan pengobatan, perawatan dan pengurusan terhadap anggota pasukan yang gugur terutama mereka yang diketahui identitasnya.



PMI Menolong Korban Perang

Sejak berdiri bulan September 1945, PMI berperan tak kalah penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Para anggota PMI turut berjuang di garis belakang dengan mendirikan pos kesehatan di rumah-rumah penduduk. Tidak sedikit korban perang yang dapat ditolong oleh anggota PMI, walaupun masih menggunakan peralatan sederhana.

Koleksi yang Dipamerkan



Pedang

Duljiman, salah satu anggota Batalyon 323 Divisi Siliwangi. Tahun 1949, Duljiman bergabung dalam Wehrkreise (WK) III di daerah Bangunjiwo yang bertugas sebagai penyuplai makanan. Beliau kemudian pindah bergabung dengan Brigade XVI di Magelang di bawah pimpinan Mayor Sutiadi dan mengikuti latihan militer. Pedang ini beliau dapatkan ketika mengikuti latihan militer. Setelah selesai latihan militer, Duljiman dikirim ke Semarang, Cirebon, Garut, dan Jakarta. Pada waktu itu, di Jakarta sedang ada gangguan DI/TII, sehingga kompinya bergabung dalam Divisi Siliwangi Batalyon 323 di bawah pimpinan Kapten Witono Sartanto.



Pedang

Pada masa awal kemerdekaan, Wakir telah aktif dalam perjuangan dengan bergabung dengan ALRI Batalyon 4 Resim I MPA di bawah komando Sunjoto. Dalam kesatuan ini, Wakir turut bertugas di garis depan Ambarawa, Genuk, Ungaran, Watugong, dan Banyumanik Semarang. Waktu itu, sering terjadi pertempuran antara lain di daerah Kebon Klop dan Gombel. Ketika bertugas, Wakir menemukan pedang yang kemudian menjadi senjata andalan saat berjuang. Pada masa revolusi fisik (1945-1949) pedang tersebut pernah dipergunakan untuk mengeksekusi seorang mata-mata Belanda di daerah Kaliateng, Banyumanik, Semarang. Dia adalah seorang carik (Sekretaris Desa) yang membantu musuh sebagai mata-mata.



Gogok dan Poci

Gogok dan poci milik Bapak Marito yang rumahnya di Dusun Srunggo, Selopamiro, Imogiri, Bantul digunakan untuk markas Letkol Zulkifli Lubis (Wakil Kepala Staf Angkatan Darat), pemegang pucuk pimpinan perjuangan di daerah Imogiri Bantul tahun 1948-1949. Barang-barang tersebut dipakai oleh pasukan Zulkifli Lubis. Poci untuk tempat minum, sedangkan gogok yang fungsi aslinya untuk wadah minyak, namun pada waktu itu digunakan untuk menyimpan candu, komoditi dagang yang hasilnya untuk biaya perjuangan. Pemanfaatan candu sebagai modal perjuangan pada masa revolusi dikarenakan desakan kebutuhan dana para pejuang untuk menghadapi Belanda. Sebagai jalan keluarnya, mereka lalu menjual candu untuk kemudian hasilnya ditukar dengan senjata dan amunisi. Meskipun jual beli candu tersebut dilakukan secara rahasia, namun pemerintah merestuinnya secara resmi.



Lumpang

Pada masa revolusi fisik 1948-1949, di daerah Bantul banyak berdiri markas-markas perjuangan. Guna mendukung kegiatan tersebut rakyat bahu membahu mendirikan dapur umum. Salah satu dapur umum didirikan di rumah Bapak Sukijan Noto Admojo. Lumpang merupakan benda yang berperan dalam kegiatan tersebut untuk menumbuk bumbu dan beras.



Peralatan Minum

Peralatan minum milik Bapak Broto Sudarmo yang rumahnya dijadikan sebagai markas gerilya Kompi Widodo. Pada saat agresi militer Belanda II, Tentara Nasional Indonesia melakukan perlawanan gerilya ke luar Kota Yogyakarta. Hasil konsolidasi daerah Bantul dan sekitarnya masuk dalam Sub Wehrkreise 102 (SWK 102), di bawah pimpinan Kapten Sardjono, Kompi Widodo berada di dalamnya. Dalam persiapan serangan umum dan perjuangan gerilya, Kompi Widodo pernah bermarkas di rumah Bapak Broto Sudarmo di Jetis Bajang Gilangharjo, Pandak, Bantul. Di markas tersebut, Kompi Widodo menyusun strategi militernya untuk menghadapi Belanda.



Tas Ransel

Tas ransel milik Bapak Suharto, warga Purworejo, Wonolelo, Pleret, Bantul, yang digunakan untuk wadah perbekalan TNI (peluru, amunisi, granat, dan lain-lain) ketika melakukan perjuangan pada masa revolusi fisik 1948-1949. Pada waktu itu, rakyat dan TNI bersatu saling bahu membahu berjuang mempertahankan kemerdekaan RI.

**Pameran
Keliling
Museum^{dan}
Merti Dusun
Nogosari**

9-13
JULI 2019
JOGLO
WISATA
WAYANG
DESA WUKIRSARI

**PAMERAN “MERAWAT
KEBHINEKAAN, MENJAGA
NASIONALISME”**

9-13 JULI 2019

STAND POTENSI NOGOSARI

9-13 JULI 2019

PENTAS SENI

9-13 JULI 2019

DONGENG ANAK

10 JULI 2019

KOESPLUS-AN

10 JULI 2019

WORKSHOP ARKEOLOGI

10 JULI 2019

PEMUTARAN FILM

11 JULI 2019

SENAM BERSAMA

12 JULI 2019

WAYANG CAKRUK

12 JULI 2019

PAGELARAN WAYANG KULIT

DALANG: KI WIDIYANTO

13 JULI 2019

**Pameran
Keliling
Museum^{dan}
Merti Dusun
Nogosari**

MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA

Jl. Margo Mulyo No. 6 Yogyakarta

Telp. 0274-586934, Fax. 0274-510996

✉ vredenburg@kemdikbud.go.id

🌐 www.vredenburg.id

📍 [museum benteng vredenburg yogyakarta](#)

🌐 museum.benteng.vredenburg

📱 [@b_vredenburg](#)